

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar

Harefa dkk (2024, hlm. 7) menjelaskan beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan tentang belajar yaitu teori belajar behavioristik, humanisme, sibernetik, kognitivistik dan konstruktivisme.

- a) Teori belajar behavioristik mendefinisikan bahwa belajar dapat dipahami sebagai suatu perubahan perilaku yang terjadi akibat interaksi anatara stimulus dan respon.
- b) Teori belajar humanisme mendefinisikan bahwa proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk mengembangkan potensi kemanusiaan individunya.
- c) Teori sibernetik merupakan sebuah pendekatan dalam pengolahan informasi dalam proses berpikir.
- d) Teori kognitivistik dikenal juga sebagai teori kognitif dalam berbagai pembahasan merupakan salah satu teori belajar yang penting.
- e) Teori belajar konstruktivisme mendefinisikan bahwa belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan berada dalam diri individu yang tengah berproses untuk mengetahuinya.

Dari pandangan di atas, berbagai teori belajar memberikan pandangan berbeda mengenai proses pembelajaran. Namun teori belajar tersebut memberikan persamaan dengan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pada peserta didik.

2. Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan satu pendekatan yang memandang siswa sebagai individu aktif membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami dan mengerjakannya dalam dunia nyata. Fakta dan keterampilan dipelajari secara holistik dan terjadi proses menghubungkan pengetahuan dan keterampilan baru kedalam pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sebelumnya. Menurut Piaget, dua proses penting yang berkontribusi pada perkembangan dan pertumbuhan pola

pikir siswa yaitu asimilasi (*assimilation*) dan akomodasi (*accommodation*) (Nasir, 2022, hlm. 219).

Selain konsep asimilasi dan akomodasi, esensi lain dari teori konstruktivisme adalah ide bawa peserta didik belajar secara mandiri, mengamati, menemukan dan mentransformasikan pengetahuan yang diperoleh, lalu menginterpretasikan informasi tersebut sehingga menjadi inti dari pengembangan pembelajaran yang sangat penting dalam perspektif teori konstruktivisme (Purbo Waseso dalam Nasir, 2022, hlm. 219). Menurut Sinaga (2018, hlm. 84) konstruktivisme yaitu suatu pendekatan yang dinamis, di mana siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri dan mereka mencari makna dari apa yang dipelajari, sekaligus mengembangkan ide-ide baru. Menurut Mulyati (2018, hlm. 3) konstruktivisme dapat dipahami sebagai suatu proses di mana seseorang membangun pemahamannya sendiri terhadap ilmu yang telah ada, dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang telah diadaptasi sendiri. Adapun menurut Harefa, dkk (2024, hlm 125) konstruktivisme meyakini bahwa proses pembelajaran merupakan upaya siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan pengajaran berbasis konstruktivisme mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses konstruksi pengetahuan, bukan hanya sekedar menerima informasi secara pasif, melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan aktif, sehingga mereka dapat mentransformasikan pengetahuan teoritis menjadi bagian dari pemahaman mereka sendiri dan menerapkannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, teori konstruktivisme ini menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan keterlibatan langsung. Proses belajar ini melibatkan asimilasi dan akomodasi untuk menyesuaikan serta memperluas pemahaman. Teori pembelajaran ini juga menekankan pentingnya pembelajaran mandiri dimana siswa mengamati, menemukan dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

3. Pembelajaran Pemrosesan Informasi

Pemrosesan informasi didefinisikan sebagai tahap yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh informasi, memantau, serta mengembangkan strategi terkait dengan informasi tersebut dengan suatu pendekatan yang berfokus pada

proses memori dan cara berpikir (Suryana, dkk., 2022, hlm. 1854). Pembelajaran pemrosesan informasi merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas yang berkaitan dengan proses atau pengolahan informasi pada proses memori dan cara berpikir untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna. Pemrosesan informasi merujuk pada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, serta menyelesaikan masalah dan menemukan konsep-konsep. Pemrosesan informasi ini berkaitan erat dengan kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir produktif serta mencakup kemampuan intelektual umum (Suryana dkk., 2022, hlm. 1854).

Menurut Anwar (Harefa dkk., 2024, hlm. 161) Pemrosesan informasi mengacu pada cara di mana individu menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, menganalisis masalah, pengembangan konsep, serta pemecahan masalah dengan menggunakan simbol-simbol. Adapun menurut Suryana, dkk (2022, hlm. 1636) pembelajaran pemrosesan informasi berlandaskan pada teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, sehingga dapat meningkatkan keterampilannya. Pemrosesan informasi mencakup pengumpulan serta penerimaan rangsangan dari lingkungan, pengorganisasian data, penyelesaian masalah, penemuan konsep, serta penggunaan simbol verbal dan visual.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa teori pemrosesan informasi menekankan peserta didik mendapatkan, mengolah, dan mempertimbangkan informasi melalui proses berpikir dan memori. Pendekatan ini membantu siswa dalam menyusun data, memecahkan masalah, serta meningkatkan kemampuan berpikir secara produktif dan bermakna.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan “pola pembelajaran” tertentu. Pola yang dimaksud dengan “pola pembelajaran” adalah terlihatnya kegiatan yang dilakukan guru, siswa, serta bahan ajar yang mampu menciptakan siswa belajar, juga tersusun secara sistematis mengenai rentetan peristiwa pembelajaran (sintaks). Senada dengan itu Winataputra mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis untuk mengorganisasi

pengalaman belajar guna mencapai tujuan belajar, serta sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto & Djihad dalam Salamun dkk, 2023, hlm. 2).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Darmadi (Sari, 2023, hlm 1) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Menurut Octavia (Sari, 2023, hlm 1) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan produser sistematis (teratur) dalam pengordinasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar) dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang jelas. Menurut Arends (Purnomo, 2022, hlm. 2) model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dihadikan sebagai panduan dalam merancang proses pembelajaran. Asrini 2021, hlm. 145) model pembelajaran merupakan suatu pola yang mengacu pada pendekatan yang digunakan untuk merencanakan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa mendapatkan suatu informasi, ide, pengetahuan, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide.

Dari pernyataan para ahli di atas, model pembelajaran ini merupakan sebuah rancangan atau pola yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang sistematis. Model pembelajaran ini melibatkan peran guru, siswa, bahan ajar, serta tahapan pembelajaran yang terstruktur. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai panduan dalam merancang dan mengelola pembelajaran agar lebih efektif.

5. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Ibrahim, dkk (Syamsidah, 2018, hlm. 9-10) Salah satu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan sasaran peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari (otentik) yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru (Sjamsulbachri, 2019, hlm. 130). Menurut Amin (Syarifah dkk., 2020, hlm. 752) *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh partisipasi siswa yang cenderung lebih aktif selama proses pembelajaran. Menurut Rusman (Syarifah dkk., 2020, hlm. 752) Model pembelajaran PBL dapat membuat guru memiliki peran untuk mendorong siswa berpikir reflektif, evaluasi kritis dan cara berpikir yang berdayaguna. Sehingga guru dalam pembelajaran PBL itu berpikir mengenai: 1) dalam proses pembelajaran dapat menggunakan masalah didunia nyata, sehingga siswa mampu menguasai hasil belajar; 2) melatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri dan belajar dengan teman sebaya; 3) siswa dapat memandang diri sendiri sebagai pemecah masalah yang aktif. Menurut (Hardiantiningsih dkk., 2023, hlm 298) *Problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengumpulkan informasi serta dapat menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum mulai pembelajaran

dan menempatkannya dalam situasi nyata dimana siswa dapat termotivasi untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan dan menemukan berbagai solusi. Adapun menurut Haqiyah (2022, hlm. 60) model *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menitik beratkan pada siswa dimulai dari diberikannya masalah nyata yang relevan sehingga siswa diajak untuk aktif mencari solusi dan mengembangkan pemahaman mereka.

Berdasarkan pandangan teori tersebut, *problem based learning* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah nyata. Model pembelajaran ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis, tetapi meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama dan belajar secara mandiri sementara guru berperan menjadi fasilitator yang mendukung proses ini.

b. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Menurut Sjamsulbachri (2019, hlm. 130) tujuan dari model *problem based learning* adalah untuk mengajarkan siswa berpikir kritis dalam menemukan masalah dan memecahkan permasalahan yang sudah ditemukan dengan berdiskusi kecil permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, adapun tujuan utama *problem based learning* adalah mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru.

Menurut Ismail (Khakim dkk., 2022, hlm. 353) tujuan *problem based learning* yaitu untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah. Junaidi (2020, hlm. 30) tujuan *problem based learning* yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan siswa mempelajari pengalaman-pengalaman, dan meningkatkan kemampuan berpikir menjadi siswa mandiri.

Adapun menurut Rusman (Diastuti, 2021, hlm. 9) menyatakan *problem based learning* juga memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Melalui *problem based learning* siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan

penalaran. Dari pendapat tersebut Hamper (Diastuti, 2021, hlm. 9) memiliki tujuan yang sama tentang model pembelajaran *problem based learning* yakni bertujuan memberikan permasalahan yang harus dipecahkan bersama sama dengan teman sekelompok diskusinya, selain mempunyai tujuan memecahkan masalah juga melatih siswa mampu berkolaborasi dengan teman satu tim atau kelompok dengan kata lain juga bertujuan melatih kekompakan dalam berdiskusi.

Dari tujuan para ahli di atas, pembelajaran *problem based learning* dirancang untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan belajar secara mandiri melalui diskusi kelompok. Tujuan dari *problem based learning* ini juga membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan lebih mendalam dengan cara mengaitkannya dengan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

c. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Problem Based Learning memiliki karakteristik yakni masalah yang diangkat adalah masalah dalam kehidupan peserta didik dimana guru akan membimbing peserta didik untuk menyelesaikannya tersebut. Selain itu model pembelajaran ini juga memupuk kemampuan berpikir secara kritis pada peserta didik. Dalam pembelajaran ini juga akan dapat ditemukan pengelompokan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil dengan anggota kelompok yang terdiri dari berbagai karakter, kemampuan dan gender (Diastuti, 2021, hlm. 13). Menurut Ngalmun (Diastuti, 2021, hlm. 15) mengemukakan karakteristik model *problem based learning* sebagai berikut 1) belajar dimulai dengan suatu masalah; 2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa; 3) mengorganisasikan pembelajaran diseperti masalah, bukan seperti disiplin ilmu; 4) memberikan tanggung jawab besar kepada pembelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri; 5) menggunakan kelompok kecil; 6) menuntut pembelajaran; 7) mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Selain itu ada juga pendapat dari Baron (Diastuti, 2021, hlm. 15) karakteristik *problem based learning* adalah sebagai berikut 1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata; 2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah; 3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa; 4) guru berperan sebagai fasilitator.

Menurut Hotimah (Haqiyah, 2022, hlm. 61) terdapat 7 karakteristik dari *problem based learning*, diantaranya: 1) masalah diterapkan sebagai awal dalam pembelajaran; 2) umumnya, masalah yang digunakan dalam pembelajaran diambil dari dunia nyata kemudian dikembangkan; 3) masalah biasanya menuntut perspektif majemuk; 4) masalah biasanya menciptakan tantangan bagi siswa dalam menjelajahi pembelajaran yang baru; 5) fokus pada pembelajaran yang mandiri; 6) menggunakan pengetahuan yang bersifat variatif dan tidak hanya berasal dari satu sumber saja; 7) Proses pembelajaran bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Dari pandangan para ahli di atas, pembelajaran *problem based learning* memiliki karakteristik utama yaitu menggunakan masalah nyata sebagai fokus pembelajaran, membimbing siswa dalam pemecahan masalah, serta membentuk kelompok kecil. Model pembelajaran ini mendorong siswa berpikir kritis, kolaborasi, serta penerapan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks pembelajaran model *problem based learning* ini diadaptasi dari beberapa pendapat dan dikembangkan dari hasil penelitian menurut (Syamsidah, 2018, hlm. 21-23).

Tabel 2.1
Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks Pembelajaran	Kegiatan	
	Guru	Siswa
Pendahuluan	1) Menyampaikan tujuan pembelajaran ada siswa 2) Membantu siswa membentuk kelompok 3) Menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan materi pada pertemuan sebelumnya 4) Memunculkan permasalahan terkait dengan topik materi tetapi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari	1) Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh guru 2) Membentuk kelompok secara heterogen 3) Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya) 4) Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dalam kehidupan (menalar)
Perumusan masalah	1) Membimbing siswa menyusun rumusan masalah	1) Menyusun rumusan permasalahan

	2) Menjelaskan cara untuk melakukan kegiatan penemuan solusi dari masalah pada siswa	2) Menyimak dan mencatat masalah yang dikemukakan oleh guru (mengamati dan menanya) 3) Menyimak penjelasan guru mengenai cara melakukan kegiatan menemukan
Merumuskan alternatif strategi	Membimbing siswa mengajukan sementara berdasarkan masalah yang disusun	Menuliskan hipotesis atau dugaan sementara
Pengumpulan data (menerapkan strategi)	1) Mengarahkan dan membimbing siswa untuk mengerjakan LKPD yang disiapkan 2) Berdiskusi sebagai kegiatan penemuan 3) Meminta siswa untuk menuliskan penemuannya pada PKPD	1) Mengerjakan LKPD sambil mengumpulkan data dan menganalisis data yang ditemukan 2) Menuliskan hasil penemuan pada lembar PKPD
Diskusi	1) Membimbing siswa dalam kegiatan menyatukan pendapat (diskusi) 2) Memberikan informasi/penguatan, koreksi jika diperlukan dalam kegiatan diskusi	1) Berdiskusi antar anggota kelompok mengenai hasil penemuannya 2) Mengajukan pertanyaan jika tidak ada yang dimengerti (menalar)
Kesimpulan dan evaluasi	Meminta beberapa siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari hasil diskusi	Menyampaikan kesimpulan (mengkomunikasikan)

6. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Susanto (Delina, 2021, hlm. 38) berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir tentang suatu ide atau gagasan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara memahami dan menganalisis masalah tersebut. Emily R. Lai (Lestari, 2019, hlm. 3) “*critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems*” memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis

argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kritis menurut Hardiantiningsih, dkk (2023, hlm. 298) merupakan kemampuan individu untuk belajar dan memecahkan masalah dengan mendorong diri untuk mencari informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi. Menurut Beyer (Syamsudin, 2020, hlm. 88) kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuat penilaian yang logis dan rasional (masuk akal). Sementara itu Ennis (Syamsudin, 2020, hlm. 88) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai suatu bentuk pemikiran reflektif dan masuk akal yang berfokus pada apa yang dipercaya dan dilakukan. Definisi yang diberikan oleh Ennis mencakup tiga aspek, diantaranya: 1) berpikir kritis merupakan proses pemecahan masalah dalam konteks interaksi dengan dunia dan orang lain; 2) berpikir kritis melibatkan proses penalaran yang didasarkan pada informasi dan kesimpulan sebelumnya yang akhirnya berkontribusi pada pengambilan keputusan; 3) berpikir kritis berujung pada pemilihan keputusan mengenai apa yang diyakini dan disiapkan untuk dilakukan, serta mengarahkan individu menuju tujuan yang diinginkan.

Menurut Adnyana (Karyanto, 2019, hlm. 141) kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Menurut Ghofur, dkk (Karyanto, 2019, hlm. 141) kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang melakukan penalaran untuk mengintegrasikan pengetahuannya dalam rangka menganalisis fakta, membuat dan mempertahankan gagasan, membuat suatu perbandingan, dan mengambil simpulan untuk memecahkan masalah. Selanjutnya menurut Fisher (Karyanto, 2019, hlm. 141) berpikir kritis merupakan berpikir yang masuk akal dan bagaimana pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan atau diyakini. Kemampuan berpikir kritis merupakan kegiatan menghimpun berbagai informasi serta menganalisis informasi dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa untuk menarik suatu kesimpulan. Adapun menurut (Rahayu dkk., 2024, hlm.13) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang melibatkan pencarian, analisis, sintesis dan konseptualisasi informasi untuk mengembangkan pemikiran, menambah aktivitas dan mengambil resiko.

Dari teori di atas, kemampuan berpikir kritis mengacu pada proses kemampuan untuk mengelola informasi, memahami permasalahan, dan menemukan solusi yang paling efektif. Dengan berpikir kritis, seseorang tidak langsung menerima apa informasi dengan begitu saja. Namun, akan menganalisis informasi tersebut terlebih dahulu, membandingkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan kemudian menarik kesimpulan yang logis. Kemampuan ini membantu dalam mengambil keputusan yang lebih tepat, serta membuat seseorang tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum pasti.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Susanto (Susanti dkk., 2023, hlm. 38) terdapat empat indikator mengukur kemampuan berpikir kritis antara lain 1) menganalisis; 2) mengenal dan memecahkan masalah; 3) menyimpulkan; 4) mengevaluasi dan menilai. Maulana (dalam Susanti dkk., 2023, hlm. 38) berpikir kritis dapat diukur oleh beberapa indikator 1) menganalisis dan mengklasifikasi pernyataan; 2) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang ada; 3) menyusun klasifikasi dengan pertimbangan yang bernilai; 4) menyusun penjelasan; 5) membuat kesimpulan dan argumen.

Sedangkan menurut Pratiwi (Susanti dkk., 2023, hlm. 38) indikator kemampuan berpikir kritis antara lain 1) menginterpretasi; 2) menganalisis; 3) mengevaluasi; 4) menginferensi. Menurut Hendriana & Suemarno (Apiati, 2020, hlm. 168) terdapat 5 indikator berpikir kritis yaitu: 1) memeriksa kebenaran pada suatu argument, pernyataan dan solusi; 2) membentuk pertanyaan disertai alasan; 3) mengidentifikasi data relevan dan tidak relevan dalam suatu masalah; 4) mengidentifikasi asumsi; 5) menyelesaikan jawaban terhadap masalah disertai alasan. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (Rahmawati dkk., 2020, hlm. 1113) 1) memberikan penjelasan sederhana; 2) membangun keterampilan dasar; 3) menarik kesimpulan; 4) memberikan penjelasan lebih lanjut; 5) mengatur strategi dan taktik.

Dari poin indikator di atas, indikator dari kemampuan berpikir kritis ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti menganalisis masalah, mencari solusi, menarik kesimpulan, serta menilai/memilah kebenaran suatu sumber, selain itu, hal ini juga mencakup kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, dan membuat keputusan berdasarkan logika yang baik.

c. Ciri Ciri/Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Cece Wijaya (Lestari, 2019, hlm. 10–11) menyebutkan ciri ciri berpikir kritis, yaitu 1) mengenal secara rinci bagian-bagian dari keputusan; 2) pandai mendeteksi permasalahan; 3) mampu membedakan ide yang relevan dengan ide yang tidak relevan; 4) mampu membedakan fakta dengan fiksi atau pendapat; 5) dapat membedakan antara kritik yang membangun dan merusak; 6) mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat dan benda; 7) mampu mendaftarkan segala akibat yang mungkin terjadi atau alternatif terhadap pemecahan masalah, ide dan situasi; 8) mampu membuat hubungan yang berurutan antara satu masalah dengan masalah lainnya; 9) mampu menarik kesimpulan generalisasi dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan; 10) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 11) mampu membuat prediksi dari informasi yang tersedia; 12) dapat membedakan konklusi dalam dan tepat terhadap informasi yang diterima; 13) mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

Menurut Hasan (2022, hlm. 478) ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu: 1) mengetahui bagian-bagaian dari keseluruhan secara detail; 2) pandai mengenali kekurangan; 3) mampu membedakan antara ide-ide yang relevan dan tidak; 4) mampu membedakan anatar kenyataan antara kenyataan dan opini; 5) mampu menemukan ketidaksesuaian pada data; 6) mengenali perbedaan anatara argument dan irasional; 7) dapat membuat pedoman dan evaluasi; 8) mencari informasi dengan tujuan untuk mendapat bukti; 9) mengenali perbedaan antara masukan yang bermanfaat dan berbahaya; 10) mampu mengenali beberapa sudut pandang pada data; 11) mampu menguj asumsi; 12) mampu mnelaah pikiran yang tidak sesuai dengan kejadian terkait di lingkungan; 13) mampu mengenali orang, tempat, dan ciri-ciri benda; 14) mampu membuat daftar semua kemungkinan hasil atau alternatif segala situasi; 15) dapat menghubungkan peristiwa dalam urutan logis.

Sedangkan menurut Cahyono (Siburian dkk., 2023, 72) seseorang yang telah berpikir kritis diantaranya: 1) mampu menyelesaikan masalah; 2) mampu menganalisis; 3) mampu menyederhanakan informasi; 4) mampu mengambil kesimpulan dengan benar. Menurut Indawati (Siburian dkk., 2023, 72) seoseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mampu berpikir logis serta

mampu memilih dan memilah informasi yang valid dan relevan. Adapun menurut (Rachmantika, 2019, hlm 441) ciri-ciri seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menyelesaikan masalah dengan tujuan yang jelas, menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argument yang tepat. Karakteristik siswa yang mampu berpikir kritis dijelaskan Lau (Fitriya dkk., 2022, hlm. 62) diantaranya 1) mampu memahami hubungan logis antara ide-ide; 2) mampu merumuskan ide secara ringkas dan tepat; 3) mampu mengidentifikasi, membangun, dan mengevaluasi argumen; 4) mampu mengevaluasi keputusan; 5) mampu mengevaluasi bukti dan mampu hipotesis; 6) mampu mendeteksi inkonsistensi dan kesalahan umum dalam penalaran; 7) mampu menganalisis masalah secara sistematis; 8) mampu mengidentifikasi relevan dan pentingnya ide, 9) mampu menilai keyakinan dan nilai-nilai yang dipegang seseorang; 10) mampu mengevaluasi kemampuan berpikir seseorang.

Adapun menurut Emily R. Lai (Lestari, 2019, hlm. 10) menyebutkan beberapa karakteristik yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis yaitu 1) menganalisis argumen, klaim, atau bukti; 2) membuat kesimpulan dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif; 3) menilai atau mengevaluasi; 4) membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Dari berbagai teori diatas, ciri-ciri/karakteristik kemampuan berpikir kritis merupakan suatu keterampilan yang melibatkan proses analisis yang mendalam terhadap informasi yang diperoleh berupa fakta, opini ataupun ide-ide yang relevan atau tidak. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mampu membedakan antara informasi yang valid dan dapat diandalkan serta mengidentifikasi permasalahan dengan tepat.

7. Keterkaitan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Tan (Pertiwi dkk., 2023, hlm. 930) pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebagai suatu pendekatan yang melibatkan beragam kecerdasan untuk menghadapi tantangan tantangan di dunia nyata. Pendekatan ini menekankan kemampuan untuk beradaptasi dengan hal yang baru dan kompleks. Dengan

demikian, PBL dapat berfungsi sebagai jembatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Menurut Arends (Pertiwi dkk., 2023, hlm. 930) dalam memperoleh informasi dan membangun konsep-konsep ilmiah, siswa belajar bagaimana menyusun permasalahan, menganalisis, dan mengumpulkan data, serta mengorganisasikan informasi yang relevan. Siswa juga dituntut untuk menyusun argumen terkait solusi masalah tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Seluruh kompleksitas yang diungkapkan oleh Arends mencerminkan proses pengembangan berpikir siswa.

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar, di mana siswa menafsirkan dan mengevaluasi informasi berdasarkan pengalaman, keyakinan, dan kemampuan yang dimiliki. Proses ini bertujuan untuk menguji pendapat atau ide, termasuk melakukan pertimbangan dan refleksi terhadap argumen yang diajukan.

Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berpikir kritis karena pendekatannya yang berfokus pada masalah autentik. Siswa tidak hanya diharuskan untuk memahami suatu permasalahan, tetapi juga diharapkan mampu bekerja sama dalam mencari solusi. Dengan demikian, *problem based learning* mampu merangsang kemampuan siswa, terutama dalam hal berpikir kritis.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti / Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
Ikhsan Muhzemmi, Miftahus Surur, Tri Astindari. 2021	Pengaruh <i>Problem Learning</i> terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI di MA Miftahul Ulum Tahun Pelajaran 2020/2021	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	MA Miftahul Ulum	Pendekatan kuantitatif dan analisis deskriptif.	Terdapat pengaruh yang signifikan pada model <i>problem based learning</i> (PBL) terhadap berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.	<i>Problem Based Learning</i> (X) Berpikir Kritis (Y)	Tempat dan waktu penelitian. Analisis data.
Melly Triyana Hutagalung, Asister Fernando Siagian, Selamat Triadil Saragih. 2023	Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Subtema Sumber Energi.	Model <i>Problem Learning</i>	SD Negeri 124386	Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif	Nilai kemampuan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran <i>problem based learning</i> mengalami peningkatan yang signifikan dilihat dari <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> .	<i>Problem Based Learning</i> (X)	Tempat dan waktu penelitian.
Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto, Diwiyono Hari Utomo. 2018	Pengaruh <i>Problem-Based-Learning</i> terhadap Keterampilan Berpikir Kritis	<i>Problem-Based-Learning</i>	SMA Negeri Barabai	Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data uji-T.	<i>Problem based learning</i> dapat membuat pembelajaran efektif dan efisien sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat.	<i>Problem Based Learning</i> (X) Keterampilan Berpikir Kritis (Y)	Tempat dan waktu penelitian.

Rismayanti, Rahmatullah, Inanna, Muhammad Rakib, Muhammad Hasan. 2021	Pengaruh Penerapan SMA Negeri 16 Makassar terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Pembelajaran Ekonomi	Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data uji N-Gain.	Kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model <i>problem based learning</i> berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik.	<i>Problem Based Learning</i> (X) Kemampuan Memecahkan Masalah (Y)	Tempat dan waktu penelitian.
Hardianingsih, Sutu ustiningsih, Hasnawati. 2023	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Bepikir Kritis Siswa.	Model IV SDN 37 Ampean.	Penelitian menggunakn pendekatan kuantitatif jenis quasi eksperimen.	Model <i>Problem based learning</i> berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.	<i>Problem Based Learning</i> (X) Kemampuan Berpikir Kriris (Y)	Tempat dan waktu penelitian

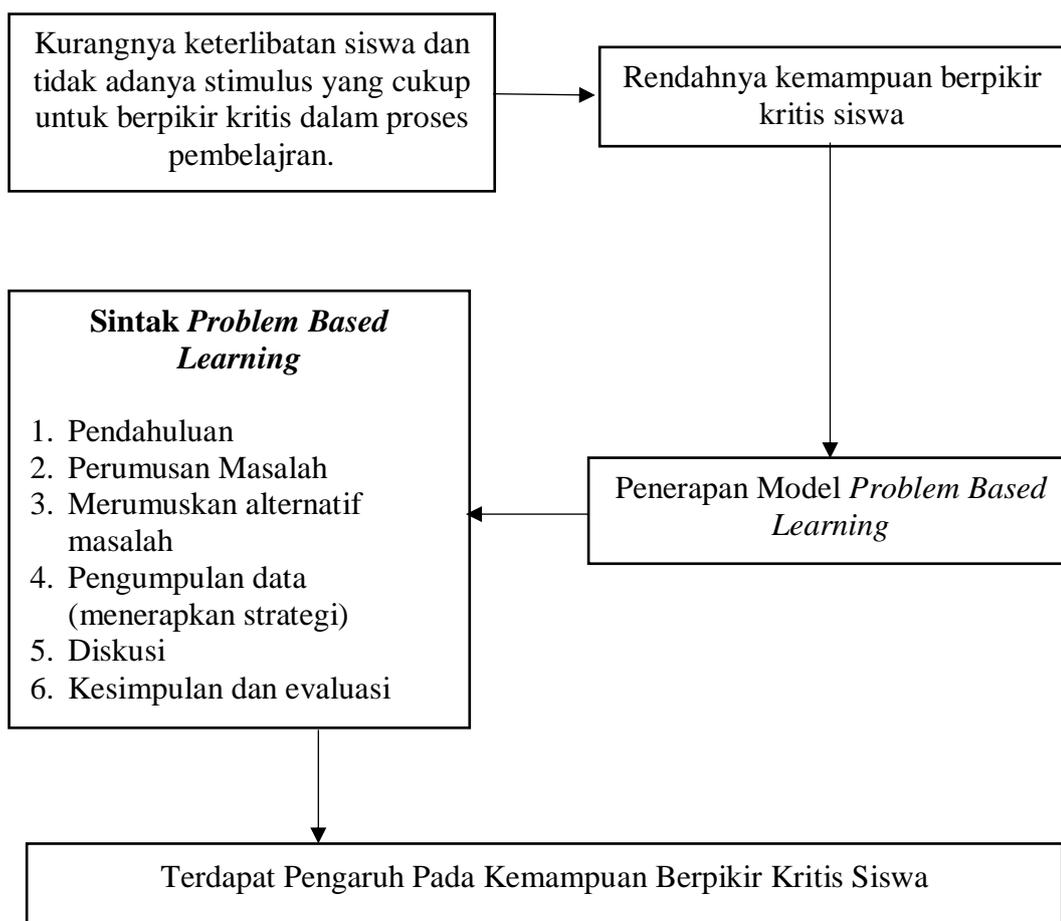
C. Kerangka Pemikiran

Dalam era abad ke-21, kemampuan berpikir kritis menjadi suatu keharusan bagi siswa terutama sebagai bagian bagian dari *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk menghadapi perkembangan global dan revolusi industri 4.0. Namun, realitanya di lingkungan sekolah termasuk dalam pembelajaran ekonomi pembelajaran masih cenderung bersifat satu arah yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

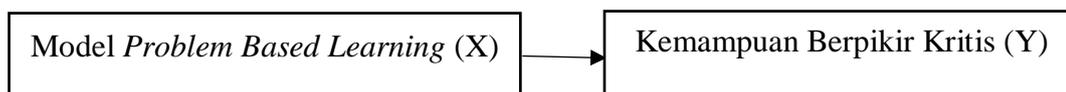
Fenomena dalam pembelajaran ekonomi siswa seringkali lebih fokus pada menghafal konsep tanpa memahami bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga situasi ini berimbas pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil observasi di SMA Pasundan 8 Bandung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkatan berpikir kognitif rendah (C1-C3) sementara kemampuan berpikir kritis seperti analisis (C4) dan evaluasi (C5) masih kurang berkembang secara optimal.

Model *problem based learning* mengedepankan pada pemecahan masalah nyata yang mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menghubungkan teori yang dipelajari dengan keadaan di lapangan. Berdasarkan teori konstruktivisme, *problem based learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi. Diharapkan, penerapan model *problem based learning* dapat membantu siswa dalam keterampilan analitis, evaluasi, dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan permasalahan di dunia nyata. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

Keterangan: \longrightarrow = Garis Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) menjelaskan “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Berdasarkan dari pemikiran di atas asumsi-asumsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a) Kemampuan berpikir kritis setiap siswa dipengaruhi berbagai faktor tergantung bagaimana mengembangkannya.
- b) Model *problem based learning* dapat diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi.
- c) Penerapan model *problem based learning* berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Hipotesis

Panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (2024, hlm. 14) menjelaskan “Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus di uji kebenarannya secara empiris”. Berdasarkan asumsi di atas hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- Hipotesis 1 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model *problem based learning* pada kelas eksperimen
- Hipotesis 2 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis sebelum dan sesudah diterapkan model konvensional pada kelas kontrol.
- Hipotesis 3 : Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning* dan kelas kontrol yang menerapkan model konvensional.
- Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ekonomi.